



## Pemaafan Pada Dewasa Awal Korban *Bullying* Ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Empati

Alfiana Bunga Julliyaningtyas<sup>1</sup>, Mohammad Khasan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muria Kudus, Indonesia

E-mail: [alfi46015@gmail.com](mailto:alfi46015@gmail.com), [mohammad.khasan@umk.ac.id](mailto:mohammad.khasan@umk.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-11  <b>Keywords:</b> <i>Emotional Intelligence;</i> <i>Empathy;</i> <i>Forgiveness;</i> <i>Bullying.</i>	<p>This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and empathy with forgiveness in early adults who have experienced bullying. bullying means bullying, the word "bully" means disturbing, disturbing continuously, troubling or a form of proactive or aggressive attitude that is manifested by inappropriate or disrespectful behavior as well as violence or coercion with the aim of influencing others physically or verbally and psychologically which is carried out continuously and repeatedly which has the potential to repeat, and involves an imbalance of power between the victim and the bullying perpetrator. In this study using quantitative methods with subject retrieval techniques using purposive sampling and a total of 89 respondents. The measuring instrument used to obtain data is the emotional intelligence scale, empathy scale, and forgiveness scale. The results in this study showed a significant value of 0.000 (<math>p &lt; 0.01</math>) with <math>r_{x12y}</math>, and (R Square) of 0.860, where this figure indicates a very significant relationship between emotional intelligence and empathy with forgiveness, so that the hypothesis proposed in this study, namely the relationship between emotional intelligence and empathy with forgiveness, is accepted with an effective contribution of 86%, while the rest is influenced by other factors of forgiveness.</p>
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-11  <b>Kata kunci:</b> <i>Kecerdasan Emosi;</i> <i>Empati;</i> <i>Pemaafan;</i> <i>Bullying.</i>	<b>Abstrak</b> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan empati dengan pemaafan pada dewasa awal yang pernah mengalami <i>bullying</i>. <i>bullying</i> berarti perundungan, kata "runding" memiliki arti mengganggu, mengusik terus menerus, menyusahkan atau suatu bentuk sikap proaktif atau agresif yang diwujudkan dengan perilaku yang tidak pantas atau tidak sopan serta kekerasan atau paksaan dengan tujuan mempengaruhi orang lain secara fisik maupun verbal serta psikologis yang dilakukan terus menerus secara berulang yang berpotensi terulang, serta melibatkan ketidak seimbangan kekuatan anatar korban dan pelaku bullying. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan subjek menggunakan <i>purposive sampling</i> dan total responden sebanyak 89 responden. Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data adalah skala kecerdasan emosi, skala empati, dan skala pemaafan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 (<math>p &lt; 0,01</math>) dengan <math>r_{x12y}</math>, serta (R Square) sebesar 0,860, dimana angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan empati dengan pemaafan, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu hubungan antara kecerdasan emosi dan empati dengan pemaafan dinyatakan diterima dengan sumbangan efektifitas sebesar 86%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dari pemaafan.</p>

### I. PENDAHULUAN

Masa dewasa awal adalah masa transisi dari remaja ke dewasa serta masa puncak perkembangan dengan tugas perkembangan yang penting untuk mencapai kebahagiaan yang mencakup perkembangan perspektif realistis tentang masa depan, kemandirian ekonomi, kebebasan diri, pencarian, penemuan, pemantapan identitas, serta tantangan seperti masalah emosional, isolasi sosial, komitmen, perubahan nilai, kreativitas, dan penyesuaian dengan tanggung jawab yang semakin bertambah, yang

mendorong individu untuk dapat mencapai kemandirian dan mengurangi ketergantungan pada orang lain (Putri, 2018). Pada masa dewasa muda bukan hanya masa transisi dari remaja ke dewasa, meleinkan juga transisi secara fisik (*physical transition*), transisi secara intelektual (*intellectual transition*), transisi kognitif (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*) juga terjadi pada masa dewasa awal atau dewasa muda (Jannah, 2021). Menurut Santrock (2011) masa dewasa awal adalah istilah yang kini digunakan untuk

menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa dengan rentang usia ini berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun, ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi yang diwarnai dengan keperluan yang berkesinambungan.

Sebanyak 45% dari 2.777 anak muda berusia 14-24 yang disurvei melalui platform keterlibatan anak muda UNICEF U-Report mengatakan bahwa mereka pernah mengalami perundungan. Menurut Deputy Representative UNICEF Robert Gass, setiap hari banyak anak muda yang dipaksa menghadapi perundungan, yang mempengaruhi pembelajaran mereka serta berdampak signifikan pada kesehatan dan kesejahteraan mereka. Kasus *bullying* di Indonesia sendiri meningkat dari 67 pada 2014 menjadi 79 pada 2015. Data terbaru Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari bulan Januari hingga bulan Agustus 2023, KPAI mencatat total 810 kasus dengan 236 kasus kekerasan fisik, psikis, 87 kasus *bullying* dan 487 kasus kekerasan seksual (Republika, 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI), *bullying* berarti perundungan, kata "runding" memiliki arti mengganggu, mengusik terus menerus, dan menyusahkan (KBBI VI Daring, 2024). Afriana, dkk (Karyanti & Aminudin, 2019) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu bentuk sikap proaktif atau agresif yang diwujudkan dengan perilaku yang tidak pantas atau tidak sopan serta kekerasan atau paksaan dengan tujuan mempengaruhi orang lain secara fisik maupun verbal serta psikologis yang dilakukan terus menerus secara berulang yang berpotensi terulang, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku *bullying*.

Bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan pada tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, mencakup tindakan menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang serta, menghukum dengan berlari keliling lapangan atau push up. *Bullying* verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan banyak orang, menuduh, menyebar gosip serta menyebar fitnah. *Bullying* mental atau psikologis, adalah jenis *bullying* yang berbahaya karena bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap oleh mata atau indera pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan atau mencibir (Sejiwa, 2008).

Hasil studi yang dilakukan National Youth Violence Prevention Resource Center menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak bagi para korbannya yang dapat membuat korban merasa cemas dan ketakutan. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi self-esteem, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, selain itu dapat menjadikan korban rentan terhadap stress, depresi, serta merasa tidak aman, dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan korban berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (*committed suicide*), dan korban mungkin akan mengasingkan diri (Mardiah, 2023).

Pada umumnya korban menghadapi kesulitan untuk memaafkan pelaku, meskipun memaafkan dapat membantu mengurangi stres dan efek negatif lainnya, dan membuat korban *bullying* lebih termotivasi, namun jarang sekali korban *bullying* dapat melakukan proses memaafkan (Tahrir et al., 2019). Menurut Worthington et al., (1999) faktor-faktor yang mempengaruhi forgiveness ialah kecerdasan emosi, empati, respon pelaku, kualitas hubungan, rumination (merenung serta mengingat), komitmen kepercayaan, faktor personal. Baumeister dkk (Setiyana, 2013) mengatakan bahwa memaafkan terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi intrapsikis melibatkan keadaan serta proses di dalam diri seseorang yang disakiti secara emosional, pikiran, dan sikap yang menyertainya, serta dimensi interpersonal melihat memaafkan orang lain sebagai tindakan sosial antar sesama manusia.

Kecerdasan emosional merupakan faktor dari forgiveness (pemaafan) (Worthington dan Wade, 1999). Chaplin (2002) mengartikan kecerdasan emosi sebagai perkembangan emosi seseorang untuk menjadi lebih dewasa. Seseorang yang mengalami *bullying* membutuhkan kecerdasan emosi ini untuk memahami dirinya dan orang lain untuk mengatasi masalahnya, sehingga seseorang dapat memahami dirinya dan orang lain untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yusadek, 2022) "Hubungan Pemaafan Remaja Putus Cinta Akibat Perselingkuhan Yang Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi" terdapat hubungan ini berkorelasi positif dimana semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pemaafan. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pemaafan.

Worthington dan Wade (1999) mengemukakan bahwa selain faktor kecerdasan emosi, faktor empati juga berpengaruh pada pemaafan,

empati dapat diartikan sebagai kemampuan merasakan dan memahami apa yang dialami orang lain tanpa mengalami situasinya, empati menengahi hubungan antara permintaan maaf dengan forgiveness. Selaras dengan pendapat tersebut McCullogh, Pargament, Thoresen (2000) menambahkan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang memfasilitasi terjadinya perilaku memaafkan pada orang yang telah disakiti. Menurut McCulough (2000), terapi pemaafan dengan pendekatan empati dianggap berhasil karena dapat membebaskan individu dari kemarahan dan rasa bersalah. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara pemaafan dan empati. Selaras dengan pendapat tersebut menurut Baron-Cohen dan Wheelwright (2004), empati membantu seseorang memahami maksud orang lain dan mendorong mereka untuk berperilaku baik dan menghindari melakukan sesuatu yang merugikan orang lain.

Berdasarkan dari uraian tersebut, dapat diperhatikan bahwa terdapat permasalahan terkait dengan pemaafan pada dewasa awal yang menjadi korban *bullying*. Oleh karena itu, penting untuk meneliti hubungan kecerdasan emosi dan empati dengan pemaafan pada dewasa awal korban *bullying*.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan penggunaan skala Likert dalam pengumpulan data. Skala kecerdasan emosi, empati, dan pemaafan memiliki empat alternatif jawaban, untuk item yaitu "Sangat setuju, Setuju, Tidak Setuju, Dan Sangat Tidak Setuju". Dengan subjek yaitu dewasa awal yang pernah mengalami *bullying*.

Teknik pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling* pada dewasa awal korban *bullying* dengan rentan usia 18 sampai dengan 25 tahun, yang dilaksanakan bulan februari 2025. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis membagiakan skala perilaku kecerdasan emosi, skala empati, dan skala pemaafan secara online melalui google form yang sebelumnya telah melewati try out uji coba, dengan subjek dewasa awal korban *bullying* sejumlah 89 responden. Penggunaan try out uji coba, sebagai langkah awal untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur sebelum digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya. data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 15.0 untuk Windows, dengan tujuan untuk menguji normalitas dan linieritas, serta melakukan uji hipotesis baik untuk hipotesis mayor maupun

hipotesis minor. Hasil analisis menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas dan linieritas, yang mendukung validitas pengujian hipotesis yang dilakukan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini mencakup 89 responden yang terdiri dari 15,6% laki-laki dan 84,4% perempuan, dengan mayoritas berada dalam rentang usia dewasa awal, yaitu 19 tahun (3,3%), 20 tahun (4,4%), 21 tahun (23,3%), 22 tahun (44,4%), 23 tahun (18,9%), 24 tahun (2,2%), dan 23 tahun (3,3%) yang berasal dari berbagai wilayah di indonesia, seperti Jaa Tengah, Jawa Barat, Yogyakarta, dan daerah lain. Yang seluruhnya melaporkan pernah mengalami *bullying*, yang menjadi fokus utama penelitian. Data ini memberikan gambaran penting untuk memahami hubungan antara kecerdasan emosi dan empati terhadap dewasa awal korban *bullying*.

Uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, dengan nilai signifikan ( $p$ ) > 0,05. Pada variabel Kecerdasan emosi memperoleh taraf signifikan  $p$  sebesar 0,085 ( $p > 0,05$ ) dengan K-SZ sebesar 1,256 yang berarti data Kecerdasan emosi berdistribusi normal. Begitu juga dengan variabel empati yang mendapat nilai taraf signifikan  $p$  sebesar 0,077 ( $p > 0,05$ ) dengan K-SZ sebesar 1,282, dan nilai signifikasi  $p$  pada variabel pemaafan sebesar 0,119 ( $p > 0,05$ ) dengan K-SZ sebesar 1,189 yang berarti data berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	p (0,05)	Keterangan
Kecerdasan Emosi	1,256	0,085	Berdistribusi Normal
Empati	1,282	0,077	Berdistribusi Normal
Pemaafan	1,189	0,119	Berdistribusi Normal

**Tabel 2.** Hasil Uji Linieritas Antara Kecerdasan Emosi dan Pemaafan

Variabel	F	Sig (p)	Keterangan
Kecerdasan Emosi dan Pemaafan	1,353	0,160	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui nilai Sig. deviation from linearity ( $p$ ) sebesar 0,160 ( $p > 0,05$ ) dengan nilai F Linier sebesar 1,353, Dari hasil dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bersifat linier antara kecerdasan emosi dengan pemaafan.

**Tabel 3.** Hasil Uji Linieritas Antara Empati dan Pemaafan

Variabel	F	Sig (p)	Keterangan
Empati dan Pemaafan	0,490	0,985	Linier

Selain itu, berdasarkan pada hasil uji linieritas empati dan pemaafan, diketahui nilai Sig. deviation from linearity (p) 0,985 ( $p > 0,05$ ) dengan nilai F Linier sebesar 0,490. Dari hasil dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bersifat linier antara empati dengan pemaafan.

Berdasarkan hasil analisis terkait hipotesis mayor menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan empati terhadap pemaafan pada dewasa awal korban *bullying*. Uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) dengan  $r_{x12y}$  sebesar 0,927 dan (R Square) sebesar 0,860, dimana angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan empati dengan pemaafan, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu hubungan antara kecerdasan emosi dan empati dengan pemaafan dinyatakan diterima dengan sumbangan efektifitas sebesar 86%. Seperti yang dipaparkan pada table dibawa :

**Tabel 4.** Hasil Uji Analisis antara Variabel Kecerdasan Emosi dan Empati Dengan Pemaafan

Variabel	R	R Square	Sig (p)
Kecerdasan Emosi dan Empati dengan Pemaafan	0,927	0,860	0,000

Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak hanya berhubungan, tetapi juga saling mempengaruhi. sejalan dengan teori Worthington et al., (1999) faktor-faktor pemaafan meliputi, kecerdasan emosi, empati, respon pelaku, kualitas hubungan rumination (merenung dan mengingat), komitmen agama, faktor personal.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dimana hasil analisis hipotesis minor terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan pemaafan, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dan pemaafan dapat diterima, dengan  $r_{x1y}$  sebesar 0,871 dengan tingkat signifikansi p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan sumbangan efektif 87,1%. Yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5** Hasil Analisis Kecerdasan Emosi Dengan Pemaafan

Variabel	R	R Square	Sig (p)
Kecerdasan Emosi dengan Pemaafan	0,871	0,759	0,000

Didukung dengan hasil penelitian terdahulu, seperti pada Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yusadek, 2022) terdapat hubungan ini berkorelasi positif dimana semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pemaafan. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah Selaras dengan pendapat tersebut menurut Baron-Cohen dan Wheelwright (2004), empati membantu seseorang memahami maksud orang lain dan mendorong mereka untuk berperilaku baik dan menghindari melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Hasil Khairani, & Nashori, F. (2024) menunjukkan bahwa keterikatan dan empati secara bersama-sama memberikan pengaruh positif sebesar 19,4% terhadap sikap memaafkan pada siswa SMA di Yogyakarta.

Begitu juga dengan hasil uji analisis hipotesis minor antara variabel empati dengan pemaafan didapati nilai  $r_{x1y}$  sebesar 0,899 dengan tingkat signifikansi p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menyatakan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dan pemaafan, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara empati dan pemaafan dapat diterima, dengan sumbangan efektif 89,9%.

Didukung dengan hasil penelitian hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sulistyorini Tri Hapsari pada tahun 2011 di Semarang tentang "Hubungan antara Empati dengan Pemaafan Remaja dengan Orangtua Bercerai pada Suku Jawa" mendapatkan hasil setelah dilakukan uji hipotesis yaitu menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,371$  dengan  $p < 0,05$ . Artinya penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan pemaafan.

**Tabel 6.** Hasil Analisis Empati Dengan Pemaafan

Variabel	R	R Square	Sig (p)
Empati dengan Pemaafan	0,899	0,808	0,000

Pada penelitian Lestari, & Agung. (2016) juga didapati hasil analisis teknik korelasi Rank Spearman diperoleh koefisien antara empati dengan pemaafan sebesar 0,316 pada taraf signifikansi 0,000. Hipotesis dikatakan signifikan jika memiliki taraf signifikan kurang dari 1% ( $p < 0,01$ ) atau kurang dari 5% ( $p < 0,05$ ). Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa antara empati dengan pemaafan terdapat hubungan yang signifikan dan terdapat hubungan positif antara empati dengan pemaafan pada mahasiswa.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan pemaafan, dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) dengan  $r_{xy}$ , serta ( $R$  Square) sebesar 0,860, dimana angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan empati dengan pemaafan, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu hubungan antara kecerdasan emosi dan empati dengan pemaafan dinyatakan diterima dengan sumbangan efektifitas sebesar 86%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dari pemaafan.

##### B. Saran

Bagi subjek, dapat terus mengembangkan kecerdasan emosi dan empati sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi situasi *bullying*. Untuk riset lanjutan, menambahkan jumlah subjek serta pengambilan data secara *offline*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Baron-Cohen, S., & Wheelwright, S. (2004). The Empati Question: An Investigation Of Adult with Asperger Syndrome or High Functioning Autism, and Normal Sex Differences. *Journal of Autism and Developmental Disorder*, 34, 2, 163-175.
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi* Cetakan Keenam. (D. K. Kartono, Penerj.) Jakarta: Pt. Raja Grafiika Persada.
- Hapsari, S. T. (2011). *Hubungan antara empati dengan pemaafan remaja dengan orangtua bercerai pada suku Jawa* (Doctoral dissertation, Prodi Psikologi Unika Soegijapranata).
- Jannah, M.; K. S. R. & Ariffin. N. M.; (2021). Perkembangan Usia Dewasa: Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 114. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10430>
- KBBI VI Daring. (2024). *Bullying*. KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bully>.
- Khairani, I. N. R., & Nashori, F. (2024). Attachment, Empathy, and Forgiveness among High School Students in Yogyakarta. *Proceedings of the International Conference on Islamic Social Sciences and Humanities*.
- Lestari, D. I., & Agung, I. M. (2016). Empati dan pemaafan pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Suska Riau. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 137-146.
- Mardiah, A. (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* Melalui Konseling Individual Rational Emotif Behaviour Therapy Teknik Home Work Assigment Pada Siswa Kelas Vii a Smp Negeri 1 Amuntai Selatan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 184-204. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.448>
- McCullough, M.E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1).
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Republika. (2023). *KPAI Catat Ada Sebanyak 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak pada 2023 Game online dan tayangan kekerasan jadi pemicu tingginya kekerasan anak*. News.Republika.Co.Id. <https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>.
- Santrock, J, W, (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Jakarta: Erlangga.
- Setiyana, V. Y. (2013). FORGIVENESS DAN STRES KERJA TERHADAP PERAWAT. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapanmu*, 01(02), 376-396.
- Tahrir, T., Utami, A. C., & Ulfiah, U. (2019). Gambaran Memaafkan (Forgiveness) pada Korban *Bullying*. *Jurnal Penelitian Psikologi*,

- 10(2), 13-25.  
<https://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.232>
- Tri Hapsari, S. (2011). Hubungan antara Empati dengan Pemaafan Remaja dengan Orangtua Bercerai pada Suku Jawa. Skripsi. Perpustakaan Universitas Katolik Sogijapranata Semarang.
- Worthington, E.L., & Wade, N. (1999). *The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. Journal of social and clinical psychology*, 18(4), 385-418.
- Worthington, Everett. L & Wade, Nathaniel. G. (1999). The Psychology of Unforgiveness and Forgiveness and Implications for Clinical Practice. *Journal of Social and Clinical Psychology*. Vol.18.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo